

# Kasus Pemerolehan Bahasa Jepang

Ilvan Roza

***Abstract:** The child is given the ability to learn language at birth, starting from the words spoken by their parents or from others around him. Stage by stage the development of child language acquisition increases, beginning from mimicking and repeating the words and the sounds he heard. In addition, children's language development is also influenced by circumstances of social life. In addition, it is also influenced by a variety of local languages in stages according to the place where parents and the child live*

Kata Kunci: pemerolehan, bahasa, psikolinguistik

## PENDAHULUAN

Saat ini ada tiga pendekatan umum yang berkembang sebagai teori pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pertama adalah pendekatan nativisme. Secara umum pendekatan nativisme mengacu pada pendekatan yang menekankan kemampuan alamiah manusia untuk dapat berbahasa. Kegiatan berbahasa merupakan kemampuan khusus manusia dan keberadaannya tidak terikat oleh intelegensi. Bahasa ibu adalah turunan utama dari seperangkat kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia secara alami.

Ketika manusia mengeksplorasi kemampuan dasar berbahasanya, pada tahap inilah intelegensi berbahasa berlaku. Pemerolehan bahasa kedua berasal dari penguasaan manusia akan pengetahuan tentang bahasa ibunya melalui penghubungan pengetahuan bawaan tentang dasar bahasa ibu dengan prinsip-prinsip struktur bahasa lain yang dipelajarinya (Simanjuntak,1990: 157).

Kedua adalah pendekatan behaviourisme, yang berkebalikan dengan pendekatan nativisme. Pendekatan ini menekankan pentingnya unsur eksternal dalam kemampuan pemerolehan bahasa. Pendekatan ini mendudukan manusia sebagai individu yang pasif. Berbahasa adalah bagian dari perilaku yang dipelajari manusia. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan melalui rangsangan-rangsangan. 'Meniru' adalah kata kunci pendekatan ini. Apabila hasil suatu usaha berbahasa menyenangkan atau berterima, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila hasilnya tidak menguntungkan atau tidak berterima, perilaku

tersebut akan ditinggalkan. Hal tersebut akan mengubah perilaku dan kemampuan berbahasa, sedangkan perubahan perilaku adalah inti dari pembelajaran. Hal ini berlaku bagi proses pembelajaran bahasa ibu maupun bahasa selain bahasa ibu. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Hanya stimulus dan respon itu sendiri yang dapat diamati dan diukur, untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku (Simanjuntak,1990:11).

Pendekatan interaksionis adalah gabungan dari dua pendekatan sebelumnya yakni perpaduan antara faktor internal dan eksternal dalam proses pemerolehan dan pembelajaran berbahasa. Pandangan ini menganggap bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajar dengan lingkungan bahasa. Hubungan antara keduanya adalah hasil interaksi aktual antara pembelajar dengan orang lain. Titik awal pendekatan ini adalah kemampuan kognitif manusia dalam menemukan struktur bahasa di sekitarnya. Proses pemerolehan dan pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Simanjuntak,1990:110).

Kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami hal yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi, tetapi gagal dalam membekali anak untuk memecahkan masalah kehidupan jangka panjang.

Dalam kehidupan manusia terutama dalam masalah kemampuan dan perkembangan bahasa anak tidak terikat dengan masalah intelegensi anak. Pada pembahasan ini permasalahan yang akan dipaparkan dibatasi pada bagaimana kemampuan pemerolehan bahasa anak dan tahap-tahap perkembangan linguistik anak?

## PEMBAHASAN

### Pemerolehan Bahasa Pertama bagi Anak

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky dalam Tarigan, 1988:1).

Anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan dan pada usia kurang lebih tiga setengah tahun si anak telah dikatakan sudah menguasai "tata bahasa" bahasa-ibunya. Pada masa perkembangannya, bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan (*reduksi*). Dari penelitian Roger Brown dan Ursula Bellugi, diketahui bahwa yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan atau kata tugas, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. Fungsi kata-kata (atau butir gramatika seperti penanda jamak *-es* atau *-s* dalam bahasa Inggris) yang tidak mempunyai arti sendiri, dan biasanya hanya mempunyai fungsi gramatikal dalam sintaksis.

Menurut Kiparsky (dalam Tarigan, 1988:25), anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai bahasa tunggal. Anak menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri. Walaupun agaknya jelas perbedaan struktur dalam struktur permukaan benar dan sah bagi bahasa kanak-kanak, namun tidaklah begitu jelas hubungan antara komponen tata bahasa orang dewasa dan komponen dalam tata bahasa kanak-kanak.

Istilah pemerolehan bahasa adalah proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka. Anak-anak memiliki sejumlah

pengalaman, tetapi terbatas pengalaman pada linguistik, mendengar kalimat-kalimat, mencoba menirunya dan menyusun kalimat-kalimat baru. Melalui suatu masa, bentuk-bentuk bahasa yang dipakai oleh anak-anak menjadi lebih mirip bahasa yang dipakai oleh orang dewasa. Menurut Tarigan (1988:15), urutan perkembangan pemerolehan bahasa dapat dibagi atas tiga bagian penting bentuk ini

### Perkembangan Prasekolah

Selama tahun pertama, sang anak mengembangkan sejumlah konsep dan kemampuan yang merupakan syarat penting bagi ekspresi linguistik. Anak mulai mengembangkan pengertian mengenai diri sendiri dan orang lain sebagai kesatuan yang berbeda, membedakan antara persona dan objek, membangun konsep-konsep agen dan objek serta aksi. Aspek kognitif maupun aspek sosial merupakan landasan penting bagi perkembangan bahasa.

Umumnya sang anak pada tahap satu kata, terus-menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia. Secara khusus kosakata permulaan sang anak mencakup tipe kata-kata lain. Biasanya, anak mencari dan menemukan kata-kata tindak (seperti: pergi, datang, makan, minum, duduk, dan tidur), ekspresi-ekspresi sosial (seperti: hai, halo), kata-kata lokasional (di sini, di atas, di sana), dan kata-kata pemerian (seperti: panas, dingin, besar, kecil). Sebagai tambahan terhadap perbedaan dalam jenis kata-kata yang dipakai oleh anak-anak, pada tahap satu kata ini adalah pembagian berdasarkan cara mereka memakainya. Dengan sejumlah kata yang relatif terbatas, seorang anak dapat mengekspresikan berbagai ragam makna dan relasi dalam berbagai konteks.

Sampai akhir tahap satu kata, sang anak dapat menggunakan nomina untuk memperkenalkan objek, subjek, objek sesuatu tindakan, lokasi, dan sebagainya. Perlu diingat bahwa situasi pemakaian kata tunggal tersebut sangat perlu diketahui oleh orang dewasa agar dapat memberi interpretasi makna yang tepat. Situasi perlu bagi sang anak pada saat dia mengekspresikan makna, karena justru dalam waktu dan situasi yang tepatlah, anak dapat menyampaikan makna kata yang dipahaminya. Ketika sang anak telah mengembangkan sejumlah kata dan cara menggunakan untuk mengekspresikan berbagai

makna, anak cenderung memilih kata yang paling informatif. Hal yang paling menarik dan mengesankan ialah bahwa sang anak pada tahap ini mampu mengekspresikan begitu banyak dengan kata-kata yang sedikit. Dengan kata lain, harga dengan satu kata dalam berbagai situasi, alangkah banyaknya komunikasi yang dapat dilakukan oleh sang anak. Jenis kata yang dipakai oleh sang anak mengandung isi yang padat ditambah dengan penggunaan yang beraneka ragam yang dibuatnya dalam berbagai situasi, ditambah lagi dengan pilihan yang dibuatnya bagi keinformatifan maksimal.

Dari pengamatan Brown (2000:57), dielaskan bahwa panjang ucapan anak kecil merupakan petunjuk atau indikator perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada usia kronologis. Masa tahap I, ditandai dengan ujaran satu kata menuju ujaran kombinasi. Pada masa ini, biasanya morfem-morfem gramatikal seperti kata depan, partikel, tidak dipakai orang.

Contoh dalam bahasa Indonesia seperti berikut:

Papa rumah	(Papa ada di rumah)
Mama Manado	(Mama ke Manado)
Kakak pergi	(Kakak sudah pergi)

Ucapan anak pada tahap satu kata menyebut atau menamai orang, objek, aksi, tempat, sifat, di dalam berbagai situasi. Kenyataan bahwa sang anak selama periode tersebut cenderung melakukan verbal satu kata yang paling informatif dalam berbagai situasi. Dalam tahap satu kata, sang anak mungkin menyatakan kata tunggal *mama* dalam berbagai situasi, tetapi dalam tahap I sang anak dapat berkata seperti berikut:

mama bawa	(mama bawa kue)
cium mama	(saya mencium mama)
mama roti	(mama membeli roti)
mama dapur	(mama memasak di dapur)
mama papa	(mama menunggu papa)

Perlu diingat bahwa bukan saja perilaku verbal ini lebih rumit dan lebih eksplisit dari pada ujaran satu kata, tetapi juga mendemonstrasikan susunan reguler dalam unsur-unsur yang diverbalisasikan oleh sang anak. Hal itu telah berpola dan tidak sembarangan saja. Perilaku verbal yang seperti itu jelas mendemonstrasikan pengembangan sintaksis pada sang anak. Para peneliti menyebut ujaran tahap ini sebagai permulaan sintaksis atau awal tata kalimat. Bahasa anak jelas berdasarkan kaidah dan kreatif. Sang anak memang mengekspresikan maknanya sendiri secara kreatif di dalam perangkat kemungkinan-

kemungkinan struktural yang diizinkan oleh sistemnya.

Dalam ujaran anak tahap II, anak menggabungkan, menghaluskan, memperinci, serta memperluas makna-makna dan sarana-sarana ekspresif yang tersedia baginya pada tahap I. Sang anak bukannya meloncat dari satu tahap ke tahap berikutnya, tetapi dia tumbuh dengan teratur dalam bahasa, pada setiap butir yang telah dibangun sebelumnya. Dalam tahap ini, morfem gramatikal mulai muncul, tetapi penguasaan sang anak terhadap morfem-morfem tersebut mendekati orang dewasa secara khusus, berkembang secara teratur selama beberapa tahun.

### **Perkembangan Ujaran Kombinasi**

Perkembangan ujaran kombinatorik menjadi dua bagian, yaitu (1) perkembangan negatif (penyangkalan), (2) perkembangan interogatif (pertanyaan). Sebanyak 50% dari ucapan ibu kepada anaknya berbentuk pertanyaan. Pakar lain mengemukakan bahwa anak-anak mengenali pertanyaan-pertanyaan sejak semula dan mereka memberi responsi kepadanya sangat berbeda dengan kepada tipe kalimat lainnya. Sang anak pada umumnya memahami pertanyaan tertentu sebelum dia memproduksinya. Perkembangan penggabungan kalimat pada anak-anak memerlukan rentangan masa selama beberapa tahun.

Dari penelitian para pakar, dapat disimpulkan secara singkat bahwa sarana-sarana atau cara-cara penggabungan kalimat sang anak memperlihatkan gerakan melalui beberapa dimensi, yaitu (a) dari penggabungan dua klausa setara menuju penggabungan dua klausa yang tidak setara; (b) dari klausa-klausa utama yang tidak tersela menuju penggabungan klausa-klausa yang tersela (penyisipan klausa bawahan di dalam klausa utama); (c) dari susunan klausa yang memuat kejadian tetap menuju susunan klausa yang bervariasi; (d) dari penggunaan perangkat-perangkat semantik sintaksis yang kecil (adverbial, verba komplemen) menuju perangkat-perangkat yang lebih diperluas.

Mengenai perkembangan pemerolehan bunyi pada anak-anak, jelas terlihat bahwa anak-anak bergerak dari pembuatan bunyi ke arah pembuatan pengertian. Periode pembuatan pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu: (a) periode vokalisasi dan pra meraban, (b) periode meraban, selama setengah tahun pertama anak-anak memvokalisasikan secara acak (random).

Vokalisasi mereka mencakup berbagai bunyi dan belum memperlihatkan suatu pola atau kontrol. Walaupun begitu, ada fakta-fakta yang menyatakan bahwa sang anak membuat perbedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya anak membedakan antara bunyi suara insani dengan yang bukan insani, antara ekspresi marah dan yang bersikap bersahabat, antara suara pria dengan wanita, antara ciri-ciri intonasi dan ritme yang beraneka ragam (Clark and Clark, 1977:377).

Selama setengah tahun yang kedua atau selama enam bulan terakhir (masa meraban) vokalisasi memang berbeda. Produksi bunyi itu menunjukkan pola yang lebih luas dan besar serta kontrol artikulator sebaik anak-anak memverbalisasikan gabungan suku kata yang merupakan ulangan konsonan + vokal (KV-KV). Tangisan menunjukkan perbedaan. Mereka meraban dengan melodi yang lebih beragam.

Sesuai dengan berjalannya usia, masa merabanya pun menurun, dan mulai dengan kata-kata yang pertama. Mungkin kata-kata pertamanya ini berbeda sekali dengan ucapan-ucapan orang dewasa walaupun agaknya merupakan penyederhanaan ucapan-ucapan orang dewasa seperti penghilangan konsonan-konsonan akhir (misalnya: /m/ + /a/ buat "mak"), pengurangan konsonan rangkap (misalnya: /tik/ buat /stik), puluhan suku kata yang tidak mendapat tekanan (misalnya: /mak/ buat /emak/), atau pengulangan atau reduplikasi suku kata (/papa/, /mama/, /mimi/).

Pada mulanya sang anak mungkin saja mempunyai ucapan-ucapan yang beraneka ragam untuk kata yang sama, tetapi secara bertahap bentuk tersebut akan stabil.

Orang dewasa pun sering pula ikut-ikutan meniru ucapan anak-anak yang masih belum sempurna. Memang dapat dan sering kita jumpai bahwa anak-anak merasakan perbedaan-perbedaan yang tidak mereka hasilkan dalam ujaran mereka. Clark and Clark (1977:371) menganggap hal ini sebagai fakta bahwa anak-anak kecil menyimpan dalam pikiran mereka adalah representasi berdasarkan orang dewasa terhadap kata-kata, selain dari pada representasi-representasi yang berdasarkan ucapan mereka sendiri. Clark and Clark (1977:379) lebih jauh menemukan fakta-fakta bagi representasi berdasarkan orang dewasa dalam kenyataannya berikut ini. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang mereka dengar.

Anak-anak menukar/ mengganti ucapan mereka dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa. Apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, seperti /s/, maka hal itu menyebar kepada kata-kata lain dalam perbendaharaan mereka, tetapi bukan kepada kata-kata yang tidak merupakan perbedaan mereka, sesuai dengan ucapan orang dewasa.

### **Perkembangan Masa Sekolah**

Perkembangan bahasa pada masa-masa sekolah terutama sekali dapat dibedakan dalam tiga bidang berikut ini. Pertama, struktur bahasa yakni perluasan dan penghalusan terus-menerus mengenai semantik dan sintaksis (dan ke taraf yang lebih kecil, fonologi). Pertumbuhan semantik sang anak berlangsung terus karena pengalamannya bersambung dan meluas, dan sekolah mempunyai peranan penting. Kedua, pemakaian bahasa yakni peningkatan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih efektif dan melayani aneka fungsi dalam situasi komunikasi yang beraneka ragam.

Anak-anak tidak mempelajari struktur bahasa dan kemudian mempelajari bagaimana cara memakai bahasa untuk memenuhi maksud-maksud komunikasi mereka. Agaknya mereka mempelajari bahasa selalu dalam konteks komunikasi nyata dengan menggunakan struktur-struktur bahasa tertentu dalam cara-cara tertentu untuk mencapai maksud-maksud tertentu dan dengan jalan menyimak dan berinteraksi dengan orang lain yang melakukan hal yang sama.

Bahasa anak-anak mempunyai strukturnya sendiri yang dapat diekspresikan sebagai serangkaian kaidah. Clark and Clark (1977: 373) menyatakan bahwa anak-anak membangun struktur dan fungsi pada waktu yang bersamaan. Anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa kalau dia tidak dibesarkan dalam suatu lingkungan pemakai bahasa. Tetapi kalau dia mempelajari suatu bahasa, dia mempelajari lebih banyak daripada yang tersedia baginya melalui lingkungannya itu. (Tarigan,1985:84). Ketiga, teori tentang pembelajaran bahasa kedua. Krashen (1986:244) menyatakan bahwa teori pemerolehan bahasa kedua adalah bagian dari linguistik teoretis karena sifatnya yang abstrak. Menurutnya, dalam pengajaran bahasa kedua, yang praktis adalah teori pemerolehan bahasa yang baik.

### **Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Istilah pemerolehan bahasa dipakai untuk membahas penguasaan bahasa pertama di kalangan

anak-anak karena proses tersebut terjadi tanpa sadar, sedangkan pemerolehan bahasa kedua (B2) atau (*Second Language Learning*) dilaksanakan dengan sadar. Pada anak-anak, *error* (kegagalan) dikoreksi oleh lingkungannya secara tidak formal, sedangkan pada orang dewasa yang belajar B2, kegagalan diluruskan dengan cara berlatih ulang.

#### ***Hipotesis mengenai Pemantau***

Pembelajaran berfungsi sebagai pemantau. Pembelajaran tampil untuk menggantikan bentuk ujaran sesudah ujaran dapat diproduksi berdasarkan sistem. Konsep tentang pemantau cukup rumit dan ditentang oleh Barry McLaughlin karena gagal dalam hal ketidaktuntasan pemantau dalam melakukan pemantauan terhadap pemakaian B2. Penerapan pemantau dapat menghasilkan efektifitas jika pemakai B2 memusatkan perhatian pada bentuk yang benar.

Syarat memahami kaidah merupakan syarat paling berat sebab struktur bahasa sangat rumit. McLaughlin menyatakan bahwa (1) pemantauan jarang dipakai di dalam kondisi normal pemakaian dan dalam pemerolehan B2, (2) pemantauan secara teoritis merupakan konsep yang tak berguna.

#### ***Hipotesis Input***

Pembelajar B2 dianggap mengalami suatu perkembangan dari tahapan *i* (kompetensi sekarang) menuju tahapan *i+1*. Untuk menuju tahapan *i+1* dituntut suatu syarat bahwa pembelajar sudah mengerti mengenai masukan yang berisi *i+1* itu.

#### ***Hipotesis Filter Afektif***

Bagaimana faktor-faktor afektif mempunyai kaitan dengan proses pemerolehan bahasa. Konsep ini dikemukakan oleh Dulay dan Burt (1982:119).

#### ***Hipotesis Analisis Kontrastif***

Menurut hipotesis ini sistem yang berbeda dapat menghasilkan masalah, sedangkan sistem yang sama atau serupa menyediakan fasilitas atau memudahkan pembelajar memperoleh B2. Namun hipotesis ini ternyata juga dianggap kurang efektif karena di dalam banyak kasus sistem yang berbeda justru tidak menimbulkan masalah dan sebaliknya.

#### ***Interlanguage***

Interlanguage adalah bahasa yang mengacu kepada sistem bahasa di luar sistem B1 dan kedudukannya berada di antara B1 dan B2 (Selinker, 1972:190). Istilah lain adalah

*approximative system* dan *idiosyncratic dialect*. Kajian studinya menghasilkan analisis kegagalan (*error analysis*) dan membedakannya dengan *mistake*.

#### **Psikolinguistik**

Dengan mengkaji cara anak-anak memperoleh bahasa mereka, ahli psikolinguistik berusaha menjelaskan seluk beluk bentuk bahasa dan aturan gramatika perkembangan bahasa anak-anak pada penguasaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai bahasa tunggal. Anak-anak menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri.

Menurut Nikelas (1988:259), psikolinguistik, seperti halnya psikologi, lebih banyak tertarik dengan masalah-masalah yang tidak normal dari bahasa dan tingkah laku manusia. Psikolinguistik adalah ilmu antar disiplin ilmu linguistik dan psikologi yang berkenaan dengan hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal budi manusia. Wawasan lain dari psikolinguistik adalah membahas tentang ajaran dan pengertian tentang bahasa orang dewasa serta masalah neurolinguistik yaitu kajian tentang bahasa dengan struktur fisik dari otak manusia.

Tarigan (1985:71) menyatakan bahwa bahasa anak-anak dihasilkan dengan bunyi-bunyi yang digabungkan menjadi kata-kata, beberapa secara tidak disengaja oleh anak-anak, sebagian lagi dengan jalan meniru ucapan-ucapan orang dewasa. Sifat anak-anak belajar bahasa yaitu dengan siasat tiruan atau strategi imitasi. Teori terkenal adalah teori imitatif (*the imitative theory*) menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui peniruan bahasa. Memang anak-anak mencoba meniru beberapa bentuk ujaran, tetapi persentase peniruan itu hanya antara 6 - 27% dari keseluruhan ujaran anak-anak. Bentuk kalimat-kalimat mereka bukan merupakan tiruan. Mereka mempunyai kodrat kreativitas dan kemampuan untuk berbahasa (Nikelas, 1988:260). Literatur riset mengenai imitasi mengemukakan adanya ragam-ragam imitasi seperti imitasi spontan, imitasi perolehan, imitasi segera, imitasi terlambat, imitasi dengan perluasan, imitasi pengurangan

(spontaneous imitation, elicited imitation, immediate imitation, delayed imitation, imitation with expansion, reduced imitation). Anak-anak memperoleh bahasa mereka dari dan dalam lingkungan yang belum sempurna.

Pemerolehan bahasa itu ternyata merupakan hasil dari interaksi kodrat atau adanya kodrat manusia dan dalam pengalaman yang didapat menurut teori penekanan (*reinforcement theory*), anak-anak mempelajari bahasa dengan mengucapkan ujaran-ujaran yang sederhana yang mendapat penekanan dan perbaikan dari orang tua mereka. Orang dewasa atau orang tua tidak memberikan tekanan atau perbaikan berdasarkan gramatika bahasa (Nikelas, 1988:259-260).

### **Tahap-tahap Perkembangan Linguistik Anak-anak**

Orang pertama dan yang terutama paling dekat dengan anak pada masa awal perkembangan bahasanya adalah ibunya. Jika diperhatikan kata panggilan untuk ibu dalam berbagai bahasa, akan dibenarkan pandangan bahwa bunyi bilabial itu dominan pada awal perkembangan bahasa anak, misalnya: *mak, mbok* (Jawa), *ma, mi* (manado), *me* atau *mek* (Bali), *mi, mam* (Belanda), *ma* (Cina), *mom* (Inggris), *bu* (Melayu). Produksi awal bunyi-bunyi bilabial ini bisa dipahami karena bunyi-bunyi inilah yang paling mudah dihasilkan, yaitu dengan hanya menggerakkan kedua bibir. Bunyi-bunyi juga dilafalkan sesuai dengan daya kerja alat-alat ucap mereka. Dalam berbagai masyarakat bahasa Indonesia bunyi /t/ adalah bunyi yang paling sulit diproduksi, sehingga bunyi itu dikuasai anak setelah mereka berusia beberapa tahun. Banyak anak berusia 3 tahun yang masih mengucapkan /lumahl/ untuk *rumah*. Agak kurang sulit dari bunyi /t/ ini adalah bunyi /s/, yang untuk beberapa waktu diucapkan /c/, sehingga *susu, sapi* diucapkan /*cucul, /capil*/. Berdasarkan hal itu perlu diketahui apa saja tahap-tahap perkembangan linguistik anak-anak. Hal itu dijelaskan berikut ini.

#### **Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama**

Pada tahap ini, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat. Banyak pengamat menandai ini sebagai tahap bayi menghasilkan segala bunyi ujaran yang dapat ditemui dalam segala bahasa dunia. Suara-suara atau bunyi-bunyi bayi tersebut tidaklah merupakan bunyi-bunyi

ujaran tetapi baru merupakan tanda akustik yang diturunkan oleh bayi-bayi ketika kalau mereka menggerakkan alat-alat bicaranya dalam setiap susunan atau bentuk yang mungkin dibuat.

#### **Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua**

Tahap ini disebut juga tahap omong kosong atau tahap kata tanpa makna. Biasanya pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan, anak-anak tidak menghasilkan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata. Banyak kerikan yang aneh-aneh serta dekutan-dekutan yang menyerupai vokal hilang dari *output* para bayi, dan mereka mulai menghasilkan urutan-urutan konsonan vokal, dengan satu suku kata yang sering diulang berkali-kali.

#### **Tahap Holofrastik (Tahap Linguistik Pertama)**

Tahap Holofrastik adalah tahap satu kata yang mulai di sekitar usia satu tahun. Beberapa anak-anak masih saja holofrastik pada usia dua tahun; maksud dengan satu kata, karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Banyak sekali kedwimaknaan dalam ujaran anak-anak selama tahap ini dan juga tahap berikutnya.

#### **Tahap Ucapan-ucapan Dua Kata**

Biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua adalah menarik untuk dicatat bahwa selama periode dua kata ini anak-anak tidak mempergunakan infleksi. Verba-verba yang mereka pakai tidak mempunyai penanda-penanda waktu dan jumlah; nomina-nomina mereka tidak memakai akhiran-akhiran jamak. Walaupun kosa kata perseorangan amat berbeda-beda, namun pada tahap ini anak-anak jarang sekali mempergunakan preposisi partikel dan konjungsi (yang biasa disebut kata tugas).

#### **Pengembangan Tata Bahasa**

Ada anak-anak yang memasuki tahap ini pada usia dua tahun dan ada yang melewati hari ulang tahun yang ketiga. Tahap ini anak-anak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, tetapi hal ini tidaklah begitu penting karena ucapan-ucapan mereka semakin bertambah rumit dari waktu ke waktu, jamak, dan beberapa kata tugas mulai muncul, tetapi masih banyak yang dihilangkan.

### Tata Bahasa Menjelang Dewasa

Anak-anak mulai menggunakan struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit; di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi, dan konjungsi. Perbaikan-perbaikan atau penghalusan-penghalusan yang diperlukan oleh anak-anak pada masa ini mencakup belajar banyak kekecualian dari keteraturan-keteraturan sintaksis dan fonologis dalam bahasa tersebut. Chomsky's (dalam Simajuntak, 1990:200) melaporkan serangkaian telaah bahwa perincian-perincian yang baik mengenai struktur linguistik masih tetap bertambah pada anak-anak antara usia 5 dan 10 tahun.

### Kompetensi Lengkap

Perkembangan fonetik dan fonologi beberapa bunyi ujaran seringkali menimbulkan kesukaran bagi anak-anak pada tahun-tahun permulaan. Anak-anak belajar merasakan dan membedakan bunyi-bunyi ujaran yang memudahkan mereka untuk mengartikulasikan atau menirunya dengan pantas.

### Perkembangan Sintaksis dan Semantik

Anak-anak berbicara berbeda dengan orang dewasa, tetapi bagaimanapun juga kita selalu beranggapan bahwa perbedaan itu akibat ketidakmampuan anak-anak berbicara benar. Bahasa anak-anak dianggap versi yang diciutkan dari bahasa orang dewasa. Mereka berbicara dengan kalimat-kalimat yang lebih singkat, kadangkala dengan frase-frase pendek, seringkali memakai bentuk-bentuk yang tidak tepat dan salah mengartikulasikan beberapa bunyi. Bahasa anak-anak mempunyai struktur, kemantapan, serta keelokannya sendiri. Selanjutnya keteraturan-keteraturannya dapat ditangkap dengan kaidah-kaidah, seperti halnya keteraturan-keteraturan dalam bahasa orang dewasa. Akan tetapi, kaidah-kaidah itu menjadi berbeda dari kaidah-kaidah orang dewasa.

### Kata dalam Ragam Bahasa Anak-anak

Kosakata anak-anak kecil adalah kata yang ada di sini dan yang ada sekarang (*here and now*). Ini wajar, karena perkembangan kosakata sejalan dengan lingkaran situasi yang melingkupi anak. Jika anak berusia 2-3 tahun, aktivitas kehidupannya akan mencakup makan, minum, tidur, dan main. Karena itu, peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam membentuk kosa kata

anak. Artinya, si ibu menentukan kata yang layak untuk anak dalam pergaulannya di dalam masyarakat. Jadi, hal ini mengacu pada adanya semacam *social pressure*. Untuk mendorong motivasi anak agar mau menggunakan kata-kata itu, si ibu dalam berinteraksi dengan si anak, meluluhkan atau mengakomodasikan diri ke dalam bahasa anak. Artinya si ibu juga menggunakan kata-kata itu. Si ibu membahasakan diri seperti anak-anak. Misalnya, jika si ibu (suku Jawa) berkata dengan orang dewasa, suaminya, *Aku arep mangan disik* (Saya akan makan dulu), dia akan mengatakan kepada anaknya yang masih kecil, *Ibu arep maem disik* (Ibu akan makan dulu). Penggunaan kata ibu (bukan saya) juga dimaksudkan untuk mengikuti cara anak berbicara, yang biasanya tidak menggunakan aku atau saya, melainkan namanya. Proses itu berlanjut dan berlangsung sampai anak menjelang usia masuk sekolah, yaitu ketika anak dianggap sudah pantas belajar tentang sopan santun dalam berbahasa. Sekilas tentang perkembangan bahasa anak di Jepang dimulai dari sejak lahir sampai umur 4-5 tahun.

### 新生児 (Bahasa anak baru lahir)

動物の叫び声にも似た泣き声で母親の注意をひきつけます。このころの感情は、「快」と「不快」しかありません。しかし、この泣き声だけで、「ミルクが欲しい」「眠い」などと訴えることができ、周囲とのコミュニケーションをとっています。Menarik perhatian anak ketika ibunya menirukan suara tangisan tiruan dan juga suara tiruan binatang. Perasaan ketika itu bisa menyenangkan atau juga tidak menyenangkan hanya dengan tangisan anak berkamuikasi, contohnya meminta susu, ingin tidur, dan lain-lain.

### 0歳 Bahasa anak usia Nol tahun

「アーアー」「ウー」「...ク」など、話し言葉のもととなる声を出し始めます。これは喃語(なんご)ともいい、ことばの発達の上で非常に重要な意味を持ちます。Pada usia anak nol tahun pertama kali mengeluarkan suara A..., U..., Ku..... dan lain-lain adalah sebagai dasar bahasa lisan. Hal itu dinamakan bahasa cinta dengan kemajuan bahasa memiliki arti yang sangat penting.

### 1歳 ..... Bahasa anak usia 1 tahun

発音の簡単な「ママ」「パパ」や、鳴き声をまねした「ワンワン」「ブーブ」といった言

葉を言い始めます。盛んに大人の言葉を聞いて、模倣する時期です。1歳前後のこの時期、初めて意味のある言葉を発したならば、これを始語（しご）と呼びます。周りの大人が積極的にその意味内容をくみ取り理解に努めるため、「マンマ」のように1語でも用件が済んでしまいます。Pada usia satu tahun seorang anak mulai mengucapkan ucapan yang sederhana seperti “Mamma”, “Papa”, dan suara tiruan “wan wan”, “bu-bu”. Pada masa ini anak mulai mendengarkan bahasa orang dewasa dengan aktif. Anak-anak mulai menyampaikan kata-kata yang memiliki arti. Hal ini disebut dengan pemerolehan bahasa pertama. Bagi orang dewasa usaha untuk memahami isi arti atau makna secara konkret seperti untuk memahami kata “mamma” sudah tidak masalah dan sudah dimaklumi.

2歳 ..... Bahasa anak usia 2 tahun

「ママ・ダッコ」「オオキイ・ワンワン・キタ」のように、言葉を二つ以上つなげて話をするようになります。また、今まで「ブーブ」と言っていたものが、「バス」や「パトカー」になるなど、少しずつ大人の言葉を獲得していきます

Pada usia anak dua tahun anak sudah bisa bicara/mengatakan kata yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih seperti kata “Mamma doko”, “ookii wan wan kita” di samping itu sampai sekarang yang disebut “bu bu” “basu”, “patooka” dan lain-lain sedikit demi sedikit memperoleh kata kata orang dewasa.

3歳 ..... Bahasa anak usia 3 tahun

自己主張が強くなり、意思の伝達の欲求も盛んです。「〜と」「そして」など、つなぎ言葉も覚え、文が次第に長くなってきます。しかし、「オイチイ」「チャンチャイデチュ」など、発音の面の未熟さが残ることがあります。

Pada usia anak tiga tahun, kepercayaan diri anak bertambah kuat dan keinginan menyampaikan pikiran semakin maju.

4～5歳 ..... Bahasa anak usia 4-5 tahun

話し言葉が一応の完成を見る時期です。生活経験の拡大が言葉を豊かにしていきます。Anak pada usia empat sampai lima tahun melakukan penyempurnaan bahasa lisan, perluasan pengalaman hidupnya memperkaya kosakata.

Hasil analisis ragam bahasa Anak adalah berikut ini. Contoh ragam bahasa anak-anak yang termasuk nomina.

*ki no ha no ouchi (ai ai) no uta*

artinya: rumahnya dari daun pohon *ouchi* berasal dari kata *uchi* (rumah)  
prefiks "o + nomina

*iyademo ouchi de asobimashoo. (ame) no uta*

artinya : walaupun segan mari kita bermain di rumah *ouchi* berasal dari kata *uchi* (rumah) prefiks "o + nomina

Pada kalimat ini kata *uchi* merupakan barang milik sendiri, sehingga menurut aturan *sonkeigo*, *kenjoogo* dan *teineigo* barang untuk sendiri tidak dibenarkan memakai prefiks "o", tetapi berdasarkan ragam bahasa anak hal ini layak pakai, sebagai penghalus dalam bahasa anak dengan fungsi sebagai *joohingo*.

*oshikko (shinsen kokujiten, cetakan ke-7:152)*

artinya: kencing  
prefiks "o" + nomina

prefiks "o" + *shi (yooben)* + sufiks "ko"  
sebagai penghalusan kata

*omeza (shinsen kokugojiten, cetakan ke-7:165)*

artinya: (tangisan).  
*omeza* berasal dari *me ga samerukoto*. (tangisan) prefiks "o" + Nomina (dengan menghilangkan beberapa suku kata) Pembentukan kosakata seperti ini, sebagai penghalusan kata, untuk mempermudah pengucapan, usia anak-anak sekitar 1-5 tahun, belum menggunakan kata yang pembentukan struktur gramatika katanya rumit, dan sebagai hasil peniruan dari orang-orang di sekelilingnya.

Ada beberapa kosakata yang menurut gramatika pemakaian yang sebenarnya kurang tepat (jarang digunakan), tetapi dalam ragam bahasa anak dibenarkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ragam bahasa anak ada istilah kekecualian. Contoh: Pada pemakaian prefiks "o" dan sufiks "san", "*chan*", "*kun*", Prefiks "o" jarang dipakai pada kata-kata yang menunjukkan kesan yang kurang baik.

*neko-chan*

untuk kata neko yang artinya kucing nomina + sufiks "*chan*"

*Kirin-chan*

untuk kata kirin yang artinya jerapah nomina + sufiks "*chan*"



*Arisa-chan*

nama seorang anak  
nomina (nama orang) + sufiks "chan"  
*kogumachan ga me o samamashita.*  
(Gyofujikawa, *kogumachan no tanjoobi*,  
1977:1)  
artinya: beruang kecil sudah terbangun  
kogumachan berasal dari kata *kuma* (beruang  
kecil) nomina + sufiks "-chan"

Sufiks "san", "chan", "kun" dan "sama", jarang dipakai pada nama binatang. sarusan, kamesan, nezumikun, nekochan, wanisan tetapi dalam bahasa anak hal seperti contoh di atas layak pakai. Ada beberapa kosa kata yang khusus digunakan sebagai bahasa anak (bukan untuk orang dewasa). Hal tersebut disebabkan melihat kondisi anak yang baru belajar bicara dan alat ucap nya belum sempurna sehingga dibuat kosakata sedemikian rupa supaya anak mudah mengingat kosakata tersebut, dan mudah mengucapkannya, karena anak belum menggunakan kata yang pembentukannya struktur gramatiknya rumit. Dalam bentuk sufiks "chan" pada nama orang. Perhatikan contoh berikut:  
*Baachan no mago no kan ta ga, ohiai ni ohagi o motte kite kuremashita..* ( Miyazaki hayao, *Tonari no totoro*, 1991:9)

Artinya: cucu si nenek yang bemama Kanta, datang membawakan nasi ketan yang dibubuhi kacang/wijen (ohagi) untuk makan siang.  
*Baachan* berasal dari kata *obaasan* (nenek) nomina + sufiks "-chan" asal kata dari "-san"

Contoh ragam bahasa anak dari hasil reduplikasi kata:

*nenne* (shinsen kokugjiten, cetakan ke-7:903)  
nenne sama dengan neru koto (tidur)

*nenneko* (yurikago no uta ) artinya: nina bobo

Contoh ragam bahasa anak dari hasil onomatope:

*wanwan*

untuk inu (anjing) (shinsen kokugijiten, cetakan ke-7:903) wanwan panggilan untuk inu (anjing)

*pyonto pyonta*

untuk kata usagi yang artinya kelinci  
nomina yang dihasilkan dari lompatan kelinci (pyon pyon)

Contoh ragam bahasa anak pada sinonim:

Dalam bentuk kata yang perubahannya tidak beraturan biasanya sebagai sinonim tetapi mudah diingat

*manma* untuk taberu (makan)

*anyo* untuk ashi (kaki)

Hal tersebut disebabkan melihat kondisi anak yang baru belajar bicara.

Dalam bentuk penghilangan akhiran -ru dari suatu kata kerja (katsuyoo setsubiji) contoh: nenne untuk neru (tidur)

Contoh ragam bahasa anak dari Pemakaian bentuk hormat:

Dalam bentuk pemakaian keigo (sonkeigo, teineigo, kenjoogo), contohnya kata *ossharu* pada contoh kalimat di bawah kurang tepat, tetapi di dalam ragam bahasa anak-anak dipakai yaitu sebagai penghalus (kelemahlembutan) dan keindahan bahasa:

*Nan to ossharu usagisan*

(usagi to kame) no uta artinya: kelinci yang disebut apa ? *ossharu* adalah bentuk hormat memuliakan (sonkeigo) dari iu (berkata)

*kochira de gozaru*

(suzume no oyado) no uta artinya : ada di sini gozaru adalah bentuk hormat merendahkan diri (teineigo) dari aru (ada)

Dalam kalimat tersebut kata *ossharu* dan *gozaru* dipakai dalam hubungannya dengan binatang pada bait sebelumnya yang mengisahkan tentang kelinci dengan kura-kura dan lagu lain tentang burung pipit. Ditinjau dari segi gramatika, hal ini tidak dibenarkan, tetapi apabila dihubungkan dengan lirik lagu yang bersifat sastra dan lagu tersebut termasuk lagu anak-anak, maka *ossharu* dan *gozaru* dapat dipakai meskipun untuk binatang. Dalam lagu ini ada suatu misi bagi anak untuk belajar bahasa halus meskipun dengan tidak pada tempatnya. Perhatikan contoh kalimat berikut:

*bokutachi to isshoni obenkyoo shiyoo ne !!* (yoochi no gakushuu hyaku ri e hon. Artinya: mari kita belajar bersama dengan kami

Contoh kalimat di atas merupakan bentuk kalimat lisan yang dituangkan dalam bentuk tulisan pada buku anak-anak. Kalimat yang diucapkan oleh penulis (orang dewasa) kepada anak-anak yang merupakan kalimat ajakan. Kalimat ini mengatakan kata *benkyoo* dengan menambahkan prefiks "o" dimaksudkan sebagai penghalus (*joohinggo*), kata *obenkyoo* ini dapat juga dipakai untuk orang dewasa, tetapi di sini apabila melihat hubungannya dengan penggunaan kata lain dalam kalimat tersebut, kata *benkyoo* ini cenderung masuk ke dalam ragam bahasa anak. Misalnya dalam kata *watashi*, digunakan kata *boku*.

Contoh Ragam bahasa anak-anak yang termasuk adjektiva.

bacchii (shinsen kokugojiten, cetakan ke-7: 941) bacchii sama dengan kitanai (kotor) babacchii (shinsen kokugojiten, cetakan ke-7:949) babacchii sama dengan kitanai (kotor)

Kata *bacchii* dan *babacchii* sering digunakan anak-anak sehubungan dengan kondisi alat ucap anak yang masih belum sempurna, maka terjadi proses perubahan bentuk kata

## PENUTUP

Ujaran anak-anak pada dasarnya dipermiskin dari segi struktur atau dibuat menjadi sederhana secara struktural. Di samping itu bahasa anak-anak mempunyai struktur, kemantapan, serta keelokannya sendiri. Keteraturan-keteraturannya dapat ditangkap dengan kaidah-kaidah, seperti halnya keteraturan-keteraturan dalam bahasa orang dewasa. Tetapi kaidah-kaidahnya itu berbeda dari kaidah-kaidah orang dewasa, dan kaidah-kaidah bahasa anak itu tidak stabil. Anak-anak akan memakai kaidah untuk beberapa bulan, kemudian menukarnya dengan kaidah lain yang amat berubah.

Usia pemakaian ragam bahasa anak-anak dapat dikatakan pendek, yaitu banyak dipakai oleh anak dengan rentang usia 1–5 tahun dan kadang-kadang pada usia 6 sampai 7 tahun pun masih memakainya. Meskipun demikian, keberadaan ragam bahasa anak-anak ini tidak boleh diabaikan karena tidak terlepas dan fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik sehubungan dengan anak-anak itu merupakan anggota masyarakat. Orang dewasa atau orang tua tidak memberikan tekanan atau perbaikan berdasarkan gramatika bahasa.

Bahasa anak cenderung memakai bahasa hormat (*keigo*). Meskipun ragam bahasa hormat ini pada dasarnya dipakai untuk menghormati teman bicara atau yang diajak bicara, tetapi dalam ragam bahasa anak ini, pemakaian bahasa hormat (*keigo*), bukan untuk menghormati anak-anak tersebut, melainkan untuk menunjukkan identitas pribadi. Maksudnya, secara sosiolinguistik, bahasa yang digunakan menjadi tidak seragam atau bervariasi, dan hal tersebut terlihat dalam setiap golongan atau kelompok sosial dalam masyarakat.

Ragam bahasa anak ini memiliki bentuk-bentuk dan istilah-istilah kosa kata yang khas. Kekhasan inilah yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya sehingga ragam bahasa anak ini memiliki tempat tersendiri yaitu sebagai ragam bahasa anak. Ditinjau dari segi

sosiolinguistik, kosa kata yang muncul pada pada ragam bahasa anak, bukan termasuk dialek, tetapi bisa muncul berdasarkan pengaruh dari kekhasan suatu keluarga atau kelompok dari lingkungan terdekat anak-anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principles*. San Francisco: Longman.
- Clark, Herbert and Clark, Eve. V. 1977. *Psychology and Language: an introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dulay, Heidi, Marina Burt & Stephen D. Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Gyofujikawa. 1977. *Kugumachan No Tanjoubi*. Tokyo: 56 Showa.
- Haruo Dkk., *Nihongo Kyooikujiten*, Daishuukan Shooten. Oishii, Shotaro Dkk., *Shinsen Kokugo Jiten*, Daishichiban/Waidoban., Tokyo Oka, Nobuko, *Pandora No Hako*, Tokyo, 56 Showa.
- Krashen, Stephen D. 1986. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Miyazaki, Hayao & Koboyashi, Seinosuke. 1991. *Tonari No Totoro*, Tokyo: Shogakukan.
- Nikelas, Syahwin. 1988. *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Selinker, Larry. 1972. *Interlanguage*. Boston: IRAL.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan*. Teori-teori Pemerolehan Fonologi. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sudjianto. 1985. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.